

TAFSIR PENGUASAAN BAHASA

Ali Imran Sinaga¹, Ahmad Darlis², Arfita Wahyuni Hrp³,

Hotma Berutu⁴, Nancy Putri⁵

¹ aliimransinaga@uinsu.ac.id, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan


² ahmad.darlis@uinsu.ac.id, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

³ arfita.wahyuni@uinsu.ac.id, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

⁴ hotma.berutu@uinsu.ac.id, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

⁵ nancyputri.utami@uinsu.ac.id, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

ABSTRACT

Keywords: <i>Interpretation; Language; Literature Study; Mastery..</i>	<i>Interpretation of language mastery is an explanation of how the process of mastering language. This article aims to find out how the interpretation language mastery in human life. This article uses a literature study method by using sources from Al-Qur'an, interpretation books, journals, and several other sources related to the interpretation of language mastery. The result of this article shows that there are several factors in language mastery in human life, both in term of internal and external factors as well as the functions of mastering language in terms of information, self-expression, adaptation and integration as well as social control.</i>
Article history: Received : 2023-01-05 Revised : 2023-03-29 Accepted : 2023-05-29	<p style="text-align: right;"><i>This is an open access article under the CC BY-NC-SA license</i></p> 
Corresponding Author: Hotma Berutu: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan imaberutu1428@gmail.com	

I. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari tentu kita menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan maksud dan melakukan interaksi dengan orang lain. Tanpa bahasa manusia akan kesulitan dalam menyampaikan gagasan, ide dan perasaan.

Manusia itu sendiri diberikan kelebihan dibandingkan makhluk-makhluk lainnya, salah satunya ialah dianugerahkannya akal dan pikiran untuk membedakan benar dan salah atau baik dan buruk. Melalui akal, manusia akan memiliki kemampuan dalam berpikir dan mengkaji segala sesuatu dengan lebih terstruktur.

Untuk meningkatkan kemampuan kognitif manusia diperlukan proses yang cukup panjang, yakni dengan menempuh pendidikan atau pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, tampak jelas bahwa bahasa sangat memegang peranan penting sebagai sarana komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Tanpa memahami bahasa satu sama lain, proses pembelajaran tidak akan terlaksana secara efektif. Umumnya, akan terjadi kesalahpahaman antara satu dengan lainnya jika memiliki budaya dan latar belakang yang berbeda. Namun dengan adanya bahasa yang saling dimengerti antara satu dengan lainnya, perbedaan yang cukup signifikan yang berdampak pada kesalahpahaman tersebut akan dapat teratasi.

Di dunia ini ada sekian ribu bahasa yang berbeda-beda. Dilansir dari laman Ethnologue, di seluruh dunia terdapat 7.139 bahasa yang digunakan. Jumlah tersebut terus berubah dan sekitar hampir 50 persen bahasa terancam punah dengan kurang dari 1.000 penutur yang tersisa (Tempo, 2022). Keberagaman tersebut menuntut kita untuk lebih banyak melakukan penguasaan bahasa di luar bahasa ibu. Seiring pertumbuhan anak di lingkungan keluarga, bahasa yang kerap didengar dan digunakan adalah bahasa ibu sebagai alat komunikasi. Sementara itu, ketika anak memasuki dunia pendidikan ia akan dihadapkan dengan bahasa yang kemungkinan berbeda dari bahasa ibunya. Hal ini memberikannya pemahaman bahwa ada bahasa lain yang harus dikuasai jika ingin memahami pembelajaran.

Setiap negara, kelompok sosial maupun komunitas tertentu akan terus berupaya untuk mempertahankan budayanya masing-masing, salah satunya dengan terus menggunakan bahasa komunitas itu sendiri. Gambaran ini menunjukkan bahwa manusia perlu melakukan pembelajaran untuk melakukan interaksi dalam upaya untuk meningkatkan penguasaan bahasa guna memahami budaya lain dan mencapai komunikasi yang efektif.

Untuk meningkatkan pengetahuan, bahasa memegang peranan penting karena dengan bahasa manusia akan dapat memperluas pergaulan yang pada akhirnya akan menambah wawasan dalam berpikir. Maka dari itu, penguasaan bahasa sangatlah diperlukan guna memaksimalkan komunikasi yang baik dengan orang lain yang bertujuan untuk menggali ilmu-ilmu baru.

II. TAFSIR PENGUASAAN BAHASA

A. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah media yang memudahkan manusia dalam berinteraksi secara sosial dan sarana untuk mengungkapkan maksud, tujuan, ide, pikiran serta perasaan dalam diri kepada orang lain. Bahasa mampu menciptakan hubungan baik antar individu maupun suatu kelompok masyarakat. Tanpa bahasa seseorang akan kesulitan dalam menyampaikan apa yang ada dalam pikiran dan perasaannya. Bahasa merupakan ekspresi pembicara terhadap apa yang diinginkannya (Ibnu Khaldun, 2010). Menurut Ibnu Jinni bahasa adalah bunyi yang dipergunakan komunitas untuk mengungkapkan maksud dan tujuan (Ibnu Jinni, 1983). Adapun pengertian bahasa menurut Aziz ialah sistem lambang bunyi yang diperoleh dan digunakan oleh sekelompok orang tertentu untuk kepentingan berkomunikasi dan bekerja sama (Muhammad Aziz Thariq, 2016).

Namun demikian, tidak semua yang terucap oleh mulut manusia dapat disebut dengan bahasa jika seandainya kata tersebut tidak memiliki dan mengandung arti atau makna. Bahasa dapat berupa lisan maupun tulisan. Bahasa haruslah diungkapkan dengan baik dan sopan. Pada hakikatnya, bahasa tidak hanya dalam bentuk ucapan tapi juga berupa perbuatan dan tingkah laku. Dengan berbahasa dapat memudahkan kita menjalin kerja sama dan hubungan baik dengan orang lain. Bahasa juga bisa menjadi pemersatu antar dua individu atau kelompok yang memiliki pola pikir dan sudut pandang yang berbeda.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah media atau sarana dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara sosial dengan orang lain baik secara individual atau suatu kelompok guna memudahkan kita dalam menyampaikan dan menunjukkan apa yang menjadi pemikiran, perasaan dan keinginan kita serta saling berbagi informasi yang disampaikan secara sopan dan santun.

B. Faktor-Faktor Penguasaan Bahasa

Dalam menjalani kehidupan, manusia tidak akan terlepas dari bahasa. Dimana kita pahami bahwa bahasa merupakan alat komunikasi dengan manusia lainnya dan digunakan untuk berinteraksi, bekerja sama, maupun mengidentifikasi diri demi memenuhi eksistensi dan kebutuhannya sebagai manusia.

Bahasa dalam konteks linguistik dipandang sebagai sebuah sistem bunyi yang arbitrer, konvensional, dan dipergunakan oleh manusia sebagai sarana komunikasi (Kholid A, 2009). Para ahli bahasa memberikan perhatian pada bentuk bahasa, ragam bahasa, perubahan bahasa, wujud bahasa, struktur bahasa, fungsi bahasa, pengaruh bahasa, perencanaan bahasa, pengajaran bahasa, perolehan bahasa, evaluasi dan sebagainya daripada melacak sejarah kelahirannya. Padahal dengan mengetahui sejarah kelahirannya akan dapat diperoleh pemahaman yang utuh tentang bahasa. Maka bisa dikatakan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang baik di dalam kehidupan bermasyarakat maupun bernegara. Secara garis besar, penguasaan bahasa memiliki dua faktor yakni faktor internal dan eksternal.

1. Faktor Internal

Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ٣١

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (QS. Al-Baqarah: 31).

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa Allah mengajarkan nama-nama benda kepada Nabi Adam. Tiada keterangan bagaimana terjadinya proses belajar-mengajar tersebut antara Allah SWT dan Nabi Adam a.s, namun yang jelas bahwa manusia pertama yaitu Nabi Adam a.s belajar bahasa melalui proses belajar mengajar, tidak diciptakan alat

otomatis. Namun begitu, perangkat bahasa yang sudah diciptakan oleh Allah dan terpasang dalam tubuh manusia, diantaranya: akal pikiran, pendengaran, penglihatan, mulut, tenggorokan, dan lain sebagainya.

Nabi Adam a.s mendapatkan bahasanya melalui bukan tanpa proses belajar , melainkan sebagaimana di ajarkan oleh Allah. Hal ini ditunjukkan dengan adanya seluruh komponen belajar yang telah Allah ciptakan pada diri Nabi Adam a.s. sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An- Nahl ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ
٧٨

Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.* (QS. An-Nahl: 78).

Dan firman Allah SWT dalam QS. As- Sajadah ayat 7-9:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ۗ ٧ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ ۘ ٨ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ
مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ٩

Artinya: (7). *Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah.* (8). *Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina.* (9). *Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.* (QS. As-Sajadah: 7-9).

Berdasarkan dua ayat di atas menunjukkan bahwa manusia diberikan Allah SWT kelengkapan untuk melakukan proses belajar, dengan dianugerahkannya pendengaran dan penglihatan. Proses pembelajaran akan sangat efektif jika kedua fungsi tersebut digunakan semaksimal mungkin, yang biasa dikenal dengan istilah kognitif, afektif dan psikomotor.

Dalam kajian psikolinguistik, bahasa bersifat dinamis, namun kedinamisannya dipengaruhi oleh penggunaannya manusia (berbahasa). Berbahasa merupakan kegiatan yang melibatkan otak, lisan, dan mental. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aminuddin

bahwa dalam kehidupan manusia, bahasa bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai proses berpikir manusia dalam usaha memahami dunia luar baik secara objektif maupun imajinatif. Oleh karena itu, bahasa selain bersifat komunikatif juga memiliki fungsi kognitif dan juga fungsi emotif (Aminuddin, 2003).

Kemampuan kognitif berkaitan dengan kemampuan otak manusia yaitu akal, yang telah Allah ciptakan sebagai pembeda antara manusia dengan makhluk Allah yang lain. Psikomotor berkaitan dengan psikologis manusia yaitu hati, Allah juga telah menciptakannya dengan sempurna dan memberikan fungsi hati untuk merasa dan bersyukur kepada-Nya. Afektif berkaitan dengan organ tubuh manusia dengan fungsi dan tugas masing-masing sesuai dengan kebutuhan. Manusia itu sendiri diberikan Allah SWT kemampuan untuk berbahasa dan siap menerima, merespon serta mengolahnya sehingga ia dapat memahami pesan yang sampai kepadanya dan dapat mengirimkan pesan baru kepada lawan bicara.

2. Faktor Eksternal

Selain faktor internal, faktor eksternal juga tak kalah penting dan memegang peranan yang cukup signifikan dalam proses penguasaan bahasa. Belajar, termasuk di dalamnya belajar bahasa merupakan aktivitas individu yang bertujuan untuk menciptakan perubahan tingkah laku yang mengarah pada kematangan (Brown, 1980). Tak hanya motivasi dari diri seseorang, proses belajar juga didorong oleh lingkungan pelajar itu sendiri. Program pembelajaran sebagai rekayasa pendidikan yang disusun dengan baik merupakan salah satu faktor eksternal dalam penguasaan bahasa.

Di samping model konseptual belajar bahasa, umur, bakat, motivasi, dan kecerdasan, lingkungan merupakan salah satu faktor penting dalam penguasaan bahasa. Lingkungan adalah satu hal yang tidak terlepas dari aspek kehidupan manusia sebab di lingkunganlah manusia akan hidup dan berinteraksi satu sama lain. Secara garis besar, faktor eksternal penguasaan bahasa terbagi menjadi dua bagian yakni faktor pendidikan dan lingkungan. Kedua hal tersebut menjadi penunjang utama keberhasilan dalam penguasaan bahasa.

2.1 Pendidikan

Model Konseptual Belajar Bahasa

Dalam proses pembelajaran bahasa, John B. Carroll dalam jurnalnya yang berjudul '*A Revisionist Model of School Learning*' menyajikan konseptual belajar yang berlandaskan pada pendidikan yang mencakup bakat, kecerdasan, ketekunan, kualitas pengajaran dan kesempatan belajar (John B. Carroll, 1977). Dalam hal ini, terdapat beraneka ragam metode pengajaran yang dianggap paling baik untuk meningkatkan penguasaan bahasa. Hal-hal yang menyangkut latar belakang pribadi si pelajar adalah bakat, kecerdasan dan ketekunan sementara kualitas pengajaran masuk ke dalam ranah guru dan kurikulum.

Dalam hubungannya dengan model Carroll di atas, Sadtono menyajikan faktor-faktor keberhasilan belajar bahasa yang dibagi atas faktor umum dan khusus. Pada faktor umum diperkenalkan hukum dalam belajar bahasa di antaranya adalah sebagai berikut: (Sadtono Eugenius , 1977)

1. Bakat bahasa sangat diperlukan dalam penguasaan bahasa
2. Belajar bahasa memerlukan waktu dan ketekunan
3. Belajar bahasa didasarkan pada motivasi
4. Belajar bahasa membutuhkan frekuensi yang tinggi
5. Belajar bahasa memerlukan intensitas praktik yang tinggi

Sedangkan faktor khusus bersifat non kebahasaan yang meliputi kurikulum guru, metode dan bahan pembelajaran, jumlah peserta didik, jumlah dan frekuensi jam belajar serta sarana penunjang keberhasilan belajar. Tujuan utama mempelajari bahasa adalah untuk dapat berkomunikasi secara efektif. Manusia selaku makhluk yang diberikan akal pikiran oleh Allah SWT umumnya bersifat ingin menggali pengetahuan-pengetahuan baru guna mengikuti perkembangan zaman. Melalui proses belajar, seseorang akan memiliki tingkat inteligen yang lebih tinggi. Terkait dengan kemampuan manusia dalam memperoleh ilmu, hal yang tidak kalah penting adalah belajar dan menguasai bahasa.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa ada ribuan bahasa yang berbeda di dunia ini, baik itu bahasa daerah maupun bahasa internasional. Bahasa merupakan alat komunikasi yang dipergunakan manusia untuk saling memahami satu sama lain. Oleh karena itu, bahasa sangat penting dalam proses keberlangsungan hidup manusia dalam menciptakan komunikasi yang efektif.

Beberapa kajian Al-Qur'an telah mengindikasikan pentingnya belajar dan menguasai bahasa yang bertujuan untuk saling mengenal satu sama lain guna memperluas ilmu pengetahuan. Salah satunya dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (Q.S. Al-Hujurat: 13)(Depag, 2003)

Pada QS. Al-Hujurat:13 tersebut, Allah lebih menekankan penggunaan panggilan yang ditujukan kepada manusia secara umum dibandingkan kepada orang-orang yang beriman saja. Itu artinya bahwa ayat ini menjelaskan tentang prinsip dasar hubungan manusia secara menyeluruh (Quraish Shihab, 2002). Ayat ini bertujuan agar manusia saling mengenal satu sama lain dan tentunya dengan menggunakan bahasa sebagai alat untuk berinteraksi. Simbiosis mutualisme dan peluang yang lebih besar akan tercipta apabila manusia saling mengenal. Perkenalan itu diperlukan untuk saling memberi pelajaran dan berbagi pengalaman kepada pihak lain yang tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah, dengan kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi sebagai cerminannya.

Menurut penafsiran Ibnu Katsir yang diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M dan Abu Insan Al-Atsari, Allah telah menegaskan kepada manusia bahwa Dia telah menciptakan manusia dari satu jiwa dan darinya Dia menciptakan pasangannya, yakni Adam dan Hawa. Kemudian Allah menjadikan umat manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku (Abdullah bin Muhammad, 2004).

Dari penjelasan tafsiran QS.al-Hujurat ayat 13 di atas, dapat disimpulkan bahwa sudah sewajarnya manusia untuk terus belajar, terutama dalam hal penguasaan bahasa. Diciptakannya manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku tentunya dengan bahasa yang berbeda-beda pula. Manusia akan mampu berinteraksi dengan efektif apabila memiliki penguasaan bahasa yang baik yang diperoleh dari proses belajar atau pendidikan.

2.2 Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Lingkungan dengan penguasaan bahasa sangat erat kaitannya karena di lingkungan itu sendiri, manusia hidup dan berinteraksi satu sama lain. Faktor lingkungan merupakan salah satu tolak ukur perkembangan potensi bahasa seseorang. Kekayaan lingkungan menjadi pendukung bagi perkembangan potensi penguasaan bahasa. Setiap bahasa memiliki keunikan-keunikan tersendiri tergantung pada lingkungan di mana bahasa itu berkembang. Gaya bahasa, dialek dan intonasi seseorang yang tinggal di daerah pantai, pegunungan, daerah-daerah terpencil tentu akan berbeda dengan orang yang tinggal di lingkungan perkotaan.

Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, seseorang dalam berinteraksi dan berkomunikasi tentunya memerlukan orang lain sebagai lawan bicara. Jika dengan sengaja seseorang dicegah untuk tidak mendengar sesuatu atau menggunakan bahasanya untuk berinteraksi maka ia tidak akan memiliki kecakapan dalam berbahasa. Hal itu membuktikan bahwa bahasa yang diperoleh seseorang tidak diwariskan dari garis keturunan melainkan diperoleh dari lingkungan yang menggunakan bahasa.

Salah satu faktor utama penguasaan bahasa seseorang adalah lingkungan sosial tempat ia tinggal dan tumbuh seperti keluarga dan masyarakat. Konsep lingkungan sosial yang dimaksud mengacu pada keterlibatan perilaku berbahasa setiap individu, baik itu orang tua, saudara dan masyarakat sebagai upaya untuk menunjang penguasaan bahasa.

Penggunaan bahasa yang efektif harus memiliki dua hal penting, yakni harus menguasai sistem dan tata aturan bahasa serta memahami aturan sosial penggunaan bahasa tersebut. Apabila unsur biologis seseorang memungkinkannya untuk memahami sistem bahasanya, lingkungan sosial memberikan kesempatan baginya untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan bahasa yang dimilikinya sehingga penggunaan bahasanya berfungsi secara tepat.

C. Fungsi Penguasaan Bahasa

Manusia yang merupakan makhluk sosial yang diciptakan oleh Allah SWT yang diberi akal dan pikiran serta kemampuan lainnya seperti berbicara, menulis dan mendengar pasti sangat penting bagi kita dalam menguasai bahasa. Fungsi khusus

penguasaan bahasa ialah sebagai alat komunikasi (Santosa, dkk, 2011). Dalam hal ini komunikasi bisa berupa tulisan maupun lisan, bisa diutarakan secara langsung maupun secara tidak langsung.

Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki berbagai fungsi, yakni:

1. Fungsi informasi, yaitu fungsi untuk menyampaikan informasi timbal balik baik dengan keluarga, teman maupun masyarakat. Berita yang kita peroleh secara lisan maupun tulisan baik itu dari media massa ataupun elektronik merupakan wujud dari fungsi penguasaan bahasa dari segi fungsi informasi.
2. Fungsi ekspresi diri, yaitu untuk mengutarakan perasaan, sikap, gagasan, emosi atau tekanan yang dirasakan oleh pembicara. Bahasa sebagai media untuk mengekspresikan diri ini dapat digunakan untuk menyatakan eksistensi diri, membebaskan diri dari tekanan emosi serta menarik perhatian orang.
3. Fungsi adaptasi dan integrasi, yaitu untuk menyesuaikan serta membaurkan diri dengan orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial sudah pasti harus mampu berintegrasi dengan manusia lain yang berada di sekitarnya dan dengan menguasai bahasa manusia dapat saling bertukar pengalaman dan menjadi bagian dari pengalaman tersebut serta memanfaatkan bahasa dalam kehidupan sehari-hari untuk bersosialisasi.
4. Fungsi kontrol sosial, yaitu penguasaan bahasa berfungsi untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain. Apabila fungsi ini berlaku dengan baik maka semua kegiatan sosial akan berlangsung dengan baik pula.

Berdasarkan penjelasan mengenai fungsi penguasaan bahasa, dapat disimpulkan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam segala aspek baik secara individu maupun secara sosial. Melalui penguasaan bahasa kita akan lebih mudah untuk menjalankan berbagai tugas dan menambah wawasan di bidang ilmu pengetahuan. Selain itu, menguasai bahasa juga akan mempermudah kita dalam bersosialisasi dan saling memahami latar belakang manusia yang berbeda.

III. KESIMPULAN

Penguasaan bahasa sebagai langkah awal untuk mengenal dunia baru merupakan proses yang diperlukan manusia dalam mengembangkan kemampuan akal yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. Komunikasi yang baik dan efektif akan tercipta apabila pembicara dan pendengar mengerti satu sama lain dan memahami kemana arah tujuan suatu pembicaraan. Perbedaan latar belakang setiap manusia baik secara budaya maupun bahasa tidak akan menjadi penghalang dalam mengoptimalkan interaksi sesama dengan adanya penguasaan bahasa yang mumpuni. Keberadaan ragam bahasa menuntut kita untuk terus belajar dan mengembangkan potensi diri guna memperoleh ilmu-ilmu baru dari luar sosial kita sendiri yakni dari negara, budaya dan komunitas yang berbeda. Manusia akan lebih mampu dalam menciptakan hal baru dan berpikir secara kritis terhadap pandangan-pandangan dari dunia luar apabila ia mampu berkomunikasi secara efektif, baik itu secara lisan maupun tulisan.

Namun, penting untuk digarisbawahi bahwa efektifitas komunikasi dan interaksi yang baik tak luput dari penggunaan bahasa yang tepat dan sopan dengan sesama. Informasi dan gagasan yang dimaksud akan tersalurkan dengan baik apabila pengguna bahasa itu sendiri mampu memilih dan menempatkan penggunaan bahasa sesuai pada tempatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2004. *Lubaabut Tafsir min Ibni Katsiir*, jilid 7. Terjemahan oleh. M. Abdul Ghoffar E.M dan Abu Insanal-Atsari. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Aminuddin. 2003. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesind
- Aziz, Muhammad Thariq. 2016. *Jurnal Pendidikan*. Asal- Usul Bahasa dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains Modern.Vol.2. No.2
- Brown, H. Duglas. 1980. *Principle of Language Learning and Teaching*. Prentice-Hall: New Jersey.
- Departemen Agama. 2003. *Al Qur'an dan Terjemahannya*.Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penafsir dan Penerjemah Al-Qur'an.
- Jinni , Ibnu dan Abu Al- Fath Ustman. 1983. *Al- Khashais*, Muhammad Ali Al- Najjar (editor). Bairut: Alam Al- Kutub
- John, B. Carroll. 1977. *Journal: The Review of Education. A Revisionist Model of School Learning*. Vol.3. No.3
- Khaldun, Ibnu. 2010. *Al- Muqaddimah*. Bairut: Dar al- Kutub 'Arabiyyah
- Kholid, A, dkk. 2009. *Dasar-Dasar Psikolinguistik*. Bandung: UPI Press.
- Sadtono, dkk. 1997. *Journal: The Bible Translator. Testing Prospective Translators*.Vol. 28. No.4.
- Santosa, dkk. 2011. *Pengantar Linguistik Umum*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera.
- <https://dunia.tempo.co/read/1527795/10-bahasa-yang-paling-banyak-digunakan-di-dunia> (diakses pada 27 September 2022, pkl. 11.18 WIB)